

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I dideskripsikan pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

A. Latar Belakang

Pendidikan dianggap berkontribusi pada kohesivitas dengan bersosialisasi dan memberikan siswa mandat, budaya dan modal sosial yang umumnya dianggap sebagai sarana penting untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat. Pada sudut pandang sosial, pendidikan adalah kebutuhan dan sumber daya yang berharga. Individu perlu dididik untuk menjadi bagian integral dari masyarakat. Pendidikan tidak dapat menyelesaikan semua tugas jika bukan lembaga besar yakni sekolah (Kantzara, 2011). Kesetaraan dalam pendidikan seperti pada sistem sekolah komprehensif mempromosikan kohesivitas daripada sistem pendidikan yang sangat selektif. Sistem pendidikan yang mempromosikan kesetaraan akses studi dan di antara siswa lebih mungkin untuk menjaga ikatan sosial (Green, Preston & Janmaat, 2006: 52-54).

Aktivitas di sekolah tidak lepas dari kehidupan sosial dengan teman sekolah maupun teman kelas. Kelas merupakan sebuah miniatur sosial dimana teman sekelas adalah sumber afeksi, simpati, pengertian, dan juga tempat untuk membentuk hubungan yang mendalam dengan orang lain. Kelas diharapkan dapat menjadi ajang pelatihan interaksi sosial bagi siswa. Suasana kelas lebih merupakan situasi sosial daripada situasi akademis, terlebih kelas sebagai tempat individu berkumpul bersama sepanjang jam pelajaran dan tidak menutup kemungkinan pada jam istirahat juga, sehingga dapat dimaklumi dengan seringnya interaksi sosial antar individu dalam kelas akan muncul jaringan sosial dalam kelas (Goleman dalam Sunarya, 2008: 290).

Kelompok sosial berkembang karena adanya kebutuhan sosial dasar kasih sayang (ikatan yang aman), teman yang individu. Semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, juga termasuk kebutuhan menyenangkan,

penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban, dan hubungan seksual (Sullivan dalam Santrock, 2003: 228). Kebutuhan sosial dasar mendorong seseorang untuk membuka diri dan menyesuaikan terhadap lingkungan sosial dan pada akhirnya jaringan sosial atau kelompok sosial terbentuk. Kebutuhan kedekatan meningkat pada masa remaja awal dan mendorong para remaja untuk mencari teman dekat (Sullivan dalam Santrock, 2003: 118).

Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan kognitif dan sosio-emosional. Masa remaja dimulai kira-kira usia 10-13 tahun dan berakhir antara usia 18-22 tahun (Santrock, 2003: 26). Masa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral (Salzman dalam Yusuf, 2009: 184). Pada masa remaja, remaja memiliki kebutuhan sosial dasar yang mendesak. Pada saat remaja kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya sangatlah besar dibandingkan dengan masa kanak-kanak. Remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstrakurikuler dan bermain dengan teman (Hurlock, 1980: 2013). Teman sebaya adalah “anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2003: 219).

Anak usia 7-12 tahun meluangkan 40 % waktu siangnya untuk berinteraksi dengan teman sebaya (Barker dan Wright, dalam Santrock, 2003: 220). Selama satu minggu, remaja laki-laki dan remaja perempuan menghabiskan waktu dua kali lebih banyak dengan teman sebaya daripada dengan orang tuanya (Condry, et.al. dalam Santrock, 2003: 220). Teman sebaya dapat memberikan pengaruh pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dibandingkan dengan keluarga. Teman sebaya merupakan tempat untuk memenuhi kebutuhan sosial dasar pada remaja. (Hurlock, 1980: 213).

Kelompok teman sebaya menjadi suatu sarana sekaligus tujuan dalam pencarian jati diri. Remaja mulai lebih mengandalkan teman dibandingkan orang tua untuk mendapatkan kedekatan dan dukungan. Hal tersebut sejalan

dengan perkembangan peran remaja dalam kehidupan sosial remaja sehingga tuntutan untuk menunjukkan tingkat kohesivitas kelompok yang tinggi terhadap teman sebaya (Derussy, 2008).

Kohesivitas dipelajari pada tiga tingkat analitis: individu, kelompok dan tingkat makro atau struktural (Friedkin 2004: 410, Green & Preston, 2001). Pada tingkat individu, penelitian berfokus pada karakteristik orang yang memfasilitasi partisipasi sosial, seperti menjadi anggota asosiasi, tenaga kerja dan atau melakukan pekerjaan sukarela. Pada tingkat kelompok, studi fokus pada ikatan yang mengikat anggota sedemikian rupa sehingga kelompok dapat bertahan bahkan ketika beberapa anggota meninggalkan. Kedua tingkat diteliti dalam disiplin psikologi sosial. Konsep 'kohesi relasional' digunakan untuk mempelajari kondisi di mana individu berkomitmen dan lebih mungkin terlibat dalam suatu kelompok. Jawabannya menunjuk pada hasil positif dari individu yang berpartisipasi dalam pijakan yang sama dengan orang lain (Lizardo, 2010).

Kohesivitas kelompok mengacu kepada sejauh mana anggota kelompok saling tertarik satu sama lain dan merasa menjadi bagian dari anggota kelompok. Pada kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi, setiap anggota kelompok memiliki komitmen yang tinggi pula. Kelompok yang memiliki tingkat kohesivitas yang rendah, tidak saling tertarik satu sama lain. Kohesivitas bergantung pada tingkat ketertarikan individu pada setiap anggota kelompok. Semakin anggota kelompok tertarik dan sepakat terhadap sasaran kelompok, maka semakin kohesif pula kelompoknya (Qomaria, dkk. 2015).

Kohesivitas adalah suatu keadaan kelompok yang sudah membentuk kohesi, yang ditandai dengan kapasitas kelompok untuk mempertahankan keanggotaan para anggota sehingga akan bekerjasama dengan kompak dalam mencapai tujuan bersama (Johnson & Johnson, 1975: 233). Semakin besar kesempatan bagi para anggota kelompok untuk bertemu dan berinteraksi satu sama lain, maka semakin besar kesempatan bagi anggota kelompok untuk menemukan minat yang sama dan menjadi tertarik satu sama lain. Kelompok yang kohesif, anggotanya dapat merasakan kepuasan kerja yang tinggi. Kelompok yang kohesif menghasilkan produktivitas dan kepuasan kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak kohesif (Shaw, 1977:

205).

Penelitian tentang peningkatan kohesivitas kelompok melalui bimbingan kelompok teknik *homeroom* pada siswa setelah tindakan pada siklus II rata-rata hasil *posttest* meningkat menjadi 129 dimana semua siswa mencapai skor skala kohesivitas kelompok pada kategori tinggi. Berdasarkan pengamatan melalui observasi pada saat pemberian tindakan, peningkatan kohesivitas kelompok ditunjang dari siswa yang menunjukkan antusias tinggi dalam layanan bimbingan kelompok *homeroom* dari siklus I dan siklus II (Amaryani, 2016). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan peningkatan kohesivitas bergantung pada faktor internal siswa yang terlibat dalam aktivitas yakni menunjukkan sikap antusias yang tinggi.

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kohesivitas teman sebaya dan perhatian orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar. Semakin tinggi kohesivitas teman sebaya dan perhatian orang tua maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar (Pratiwi, Rochmad, Rochani, 2018). Penelitian menunjukkan kohesivitas dapat berpengaruh secara positif terhadap motivasi belajar siswa. Semakin tinggi kohesivitas semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

Penelitian lain menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kohesivitas kelompok dengan motivasi berprestasi pada atlet cabang olahraga beregu (sepak bola). Semakin tinggi kohesivitas kelompok maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi pada atlet cabang olahraga beregu (sepak bola) begitu pula sebaliknya sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima (Sakdiah & Astuti, 2014). Berdasarkan hasil penelitian kohesivitas merupakan dimensi penting yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam rangka mencapai kesuksesan terutama bagi siswa dalam mencapai prestasi di sekolah.

Kohesivitas memiliki nilai positif dan berpengaruh terhadap belajar siswa di sekolah. Kohesivitas perlu dikembangkan oleh siswa di sekolah. Siswa di SMP PGII 2 Bandung memiliki masa belajar 9 jam yang memungkinkan siswa memiliki kecenderungan kejenuhan dalam belajar. Studi pendahuluan

yang dilakukan pada 9 Januari 2020, menyatakan masih terdapat klik antarkelompok di kelas, sehingga memunculkan ketidakmampuan siswa bekerjasama di kelas. Hasil wawancara tidak terstruktur yang mengungkap aspek kematangan hubungan dengan teman sebaya terhadap beberapa orang siswa menunjukkan masih terdapat siswa yang tidak dapat bekerjasama dan bersosialisasi dengan siswa lainnya. Siswa juga menyatakan kenyamanan belajar di sekolah ditunjang teman dekat sesama siswa serta kekompakan dalam kelas.

Berdasarkan studi pendahuluan pada siswa SMP PGII 2 Bandung, Guru Bimbingan dan Konseling menyebutkan 5-10 orang siswa di kelas cenderung pasif atau kurang proaktif dalam aktivitas kelompok. Penugasan dalam setting kelompok menjadi sebuah kegiatan yang dianggap menyulitkan dan kurang menyenangkan. Kohesivitas kelompok merupakan kompetensi yang perlu dimiliki oleh siswa dalam mencapai keefektifan belajar di sekolah melalui kelas. Artinya, kelas merupakan sarana atau fasilitas dalam upaya meningkatkan kohesivitas kelompok. Pengukuran kohesivitas dilakukan terhadap siswa sebagai individu yang menjadi bagian dari kelas sebagai kelompok.

Hasil lain menunjukkan perlunya upaya pengembangan kohesivitas kelompok yang diharapkan dapat menstimulasi keefektifan belajar di sekolah, bahwa intervensi yang dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling di SMP PGII 2 Bandung masih berupa memberikan layanan bimbingan klasikal berupa pemberian materi terkait kompetensi-kompetensi sosial yang perlu ditingkatkan dalam menunjang prestasi akademik. Selain itu perlakuan Guru Mata Pelajaran hanya berupa mendekati siswa, mengajak berbicara, menegur, menasihati, hingga memberikan sanksi.

Berdasarkan studi pendahuluan pada siswa SMP PGII 2 Bandung perlu upaya pengembangan kohesivitas kelompok yang diharapkan dapat menstimulasi keefektifan belajar di sekolah. Kohesivitas kelompok merupakan kompetensi yang perlu dimiliki oleh siswa dalam mencapai keefektifan belajar di sekolah melalui kelas. Artinya, kelas merupakan sarana atau fasilitas dalam upaya meningkatkan kohesivitas kelompok. Pengukuran kohesivitas dilakukan terhadap siswa sebagai individu yang menjadi bagian dari kelas sebagai

kelompok.

Bimbingan dan konseling memiliki tujuan yang dapat menunjang terciptanya kohesivitas, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya, dan mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja (Depdiknas, 2008:1997). Kohesivitas penting bagi suatu kelompok karena menyatukan beragam anggota menjadi satu kelompok. Komposisi kelompok dapat menjadi sangat penting karena komposisi dapat mempengaruhi sejumlah karakteristik lainnya dan hasil yang dapat dicapai oleh kelompok. Kelompok homogen cenderung menjadi kelompok yang lebih kohesif dibandingkan kelompok-kelompok yang heterogen (Qomaria, dkk. 2015).

Kohesivitas termasuk bagian dari bidang layanan dalam bimbingan dan konseling yaitu pada bidang pribadi sosial. Bidang sosial yang dimaksudkan adalah berkaitan dengan hubungan siswa satu dengan lainnya mengenai kekompakan dalam kelompok. Pada bidang pribadi berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami diri sendiri agar dapat memahami orang lain. Pentingnya kohesivitas kelompok dalam penyelenggaraan di sekolah membutuhkan peran beberapa pihak khususnya guru bimbingan dan konseling yang bertugas mengembangkan potensi dan kemampuan siswa serta memandirikan siswa.

Salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan kohesivitas adalah dengan menggunakan bimbingan kelompok (Romlah, 2001:86). Meningkatkan kohesivitas relevan dengan tugas konselor dalam bimbingan kelompok yaitu mampu mengeluarkan pendapat, belajar menghargai pendapat orang lain, bertenggang rasa, menjadi akrab satu sama lain sehingga diharapkan nantinya siswa memiliki kemampuan berinteraksi sosial secara akrab yang diwujudkan dalam bentuk persahabatan, persaudaraan dengan sesama manusia, memiliki kemampuan khususnya dalam menyelesaikan kekompakan.

Teknik dalam bimbingan kelompok yang digunakan dalam meningkatkan kohesivitas adalah melalui sosiodrama. Sosiodrama yang

ditemukan dan dikembangkan oleh Moreno merupakan salah satu teknik yang telah digunakan untuk meningkatkan atau mengembangkan keterampilan-keterampilan individu yang dibutuhkan untuk menunjang keefektifan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Sosiodrama merupakan sebuah pengalaman kelompok sebagai prosedur untuk melakukan eksplorasi sosial dan transformasi konflik antarkelompok (Kellermann, 2007: 15). Pemilihan teknik sosiodrama didasarkan pada aktivitasnya yang berpengaruh positif terhadap kohesivitas suatu kelompok.

Beberapa penelitian menunjukkan sosiodrama efektif dalam menyelesaikan permasalahan sosial ataupun dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa. Sosiodrama dapat digunakan sebagai teknik untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa. Penelitian menunjukkan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa SMP (Mustikaningrum, 2011). Sosiodrama juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan sosiodrama dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMP Kristen 1 kelas VIII B (Djannah dan Yulita, 2013).

Teknik sosiodrama adalah metode pengajaran di mana guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan kegiatan bermain peran tertentu seperti yang ditemukan dalam kehidupan komunitas sosial. Teknik sosiodrama merangsang pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam keunggulan layanan pembelajaran (Rosy, 2017). Aktivitas sosiodrama akan melatih siswa agar lebih menghargai orang lain, belajar bekerjasama dan bertanggungjawab terhadap tugas serta melatih bagaimana berkomunikasi secara efektif. Aktivitas sosiodrama sesuai dengan ciri-ciri kelompok yang kohesif, dimana individu anggota kelompok yang kohesif menunjukkan perilaku lebih produktif, lebih mampu mengekspresikan perasaan-perasaan negatif dan mengikuti norma-norma kelompok, interaksi di dalam kelompok didominasi kerjasama bukan persaingan.

Pemilihan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kohesivitas kelompok dipandang sebagai langkah yang tepat. Berdasarkan pemaparan permasalahan sosial dapat diselesaikan dengan menggunakan sosiodrama. Kohesivitas

merupakan salah satu keadaan yang diharapkan dapat dikembangkan dalam lingkungan, sesuai dengan fokus sosiodrama yang mengangkat permasalahan sosial untuk dapat diselesaikan ataupun kompetensi sosial yang perlu dikembangkan.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Siswa SMP berada pada masa remaja. Remaja memandang kelompok teman sebaya adalah hal yang penting sehingga remaja mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap kelompok yang memiliki kode-kode tingkah laku yang ditetapkan sendiri dan para remaja menghargai dan mematuhi. Remaja yang memberikan rasa kepedulian kepada teman yang dikenal atau sahabat akan lebih aman membagikan permasalahan, ide-ide, pikiran-pikiran yang dimiliki (Mappiare, dalam Prasetyowati, 2009: 1).

Fase remaja merupakan periode yang sangat singkat. Remaja dihadapkan pada tugas perkembangan yang cukup berat. Beberapa tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja terutama dalam hubungan sosial yaitu mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, serta mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab (Havighurts dalam Izzaty, dkk 2008: 126).

Pada usia remaja pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya bertambah luas dan kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Remaja mencari bantuan emosional dalam kelompoknya. Remaja dapat bergaul dengan baik dalam kelompok sosialnya apabila memiliki kompetensi sosial yang berupa kemampuan dan keterampilan berhubungan dengan orang lain. Kohesivitas mencerminkan hubungan persahabatan dan menyukai orang lain serta kerjasama dan komunikasi yang positif (Morrison, 2007: 10).

Kohesivitas kelompok yaitu perasaan orang-orang dalam kelompok. Pada beberapa kondisi, interaksi dari para anggota berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lain. Pada satu sekelompok ada yang antar anggota solid, sehingga semua saling bekerjasama dan menyayangi satu sama lain. Pada kelompok lain anggotasaling cuek dan acuh tak acuh. Sikap solid,

saling bekerjasama dan menyayangi inilah yang menggambarkan suatu kelompok dikatakan kohesif (Ahmadi, 2002: 117). Pokok permasalahan yang akan dibahas adalah mengenai pengembangan kohesivitas siswa SMP melalui program bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Penentuan teknik sosiodrama didasarkan pada adanya metode tertentu yang tidak dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran disini adalah agar siswa dapat menguasai sikap kompetensi, pengetahuan dan keterampilan pada materi kohesivitas. *Sociodrama* terdiri dari dua suku kata "socio" yang berarti masyarakat, dan "drama" yang berarti keadaan atau peristiwa seseorang yang dialami oleh orang-orang, sifat dan perilaku, hubungan seseorang, hubungan seseorang dengan orang lain dan seterusnya. Metode Sosiodrama adalah metode pengajaran di mana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan peran tertentu, seperti yang terkandung dalam kehidupan sosial masyarakat. Penerapannya melalui demonstrasi atau model seseorang (siswa) yang sesuai dengan aliran dan karakter yang sama dengan isi materi yang diajarkan, dan diwakili atau dicontohkan oleh teman-teman di kelas, sehingga dinilai (bukan yang menilai karakter anak tetapi menilai perannya) untuk mengetahui bagaimana mengisi peran itu, suatu titik penekanan terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indra ke dalam situasi dalam masalah nyata yang dihadapi oleh siswa.

Studi dengan metode sosiodrama, karakterisasi tidak dilakukan sepenuhnya sampai masalah dapat diselesaikan, dimaksudkan untuk mengundang rasa siswa yang menjadi pengamat agar dapat secara aktif berdiskusi dan menemukan solusi. Diskusi setelah memainkan peran akan berlangsung langsung dan menarik peserta didik. Sosiodrama berguna untuk menanamkan kemampuan menganalisis situasi sosial tertentu. Guru menyajikan cerita dari kehidupan sosial. Kemudian siswa memainkan peran tertentu dengan isi cerita dalam sebuah drama. Sosiodrama yang dimaksud adalah cara mengajar dengan mendramatisir bentuk perilaku dalam hubungan sosial (Sumiati dan Asra, 2007: 100).

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang

dikembangkan dalam penelitian yaitu “Bagaimana meningkatkan kohesivitas kelompok melalui teknik sosiodrama pada siswa SMP PGII 2 Bandung”. Kemudian, guna memperoleh jawaban atas rumusan masalah secara khusus disusun ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Seperti apa profil kohesivitas kelompok di SMP PGII 2 Bandung?
2. Seperti apa profil komponen kohesivitas kelompok di SMP PGII 2 Bandung?
3. Seperti apa hubungan antar komponen kohesivitas kelompok di SMP PGII 2 Bandung?
4. Seperti apa perbedaan kohesivitas kelompok di SMP PGII 2 Bandung apabila dilihat dari jenis kelamin?
5. Seperti apa deskripsi hasil validasi (penilaian) pakar (Ahli Bimbingan dan Konseling) dan praktisi (Guru BK SMP di Kota Bandung, Sumedang, Purwakarta, Pangandaran) terhadap program bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kohesivitas kelompok?

C. Batasan Konseptual Masalah Penelitian

1. Kohesivitas Kelompok

Kohesivitas secara umum dijelaskan sebagai kecenderungan anggota kelompok untuk tetap membentuk ikatan sosial, sehingga para anggota saling menempel dan tetap bersatu. mendefinisikan kohesi sebagai kualitas kebergantungan satu sama lain, atau kualitas saling menarik (Chaplin, 2008: 91). Kohesivitas (keutuhan atau kepaduan) adalah daya, baik positif ataupun negatif yang menyebabkan anggota tetap bertahan dalam kelompok. Kepaduan adalah karakteristik kelompok secara keseluruhan, berdasarkan komitmen individu dalam kelompok (Taylor, Shelley E., *et al*, 2009: 381).

Kohesi kelompok dapat didefinisikan sebagai jumlah dari semua faktor yang memengaruhi anggota untuk tetap dalam kelompok; hasil dari kekuatan positif tarik-menarik ke grup melebihi kekuatan negatif tolakan dari grup (Johnson dan Johnson, 1975: 233). Kohesivitas adalah hasil dari semua kekuatan yang bertindak atas anggota yang membuat mereka ingin tetap berada dalam

kelompok. kondisi anggota yang mengalami kehangatan dan kenyamanan dalam kelompok, perasaan termasuk atau bagian dari kelompok, perasaan menjadi nilai, dan perasaan diterima dan didukung dalam kelompok (Yalom dalam Corey, 2008: 95).

Berdasarkan berbagai pendapat disimpulkan kohesivitas merupakan suatu kekuatan atau daya tarik dalam kelompok yang dapat mempersatukan anggota kelompok satu dengan yang lain sehingga setiap anggota kelompok dapat merasa nyaman berada di dalam kelompok, memiliki keinginan untuk melakukan tugas-tugas kelompok dalam upaya mencapai tujuan kelompok

2. Sosiodrama

Sosiodrama didefinisikan sebagai metode tindakan mendalam yang berhubungan dengan hubungan antarkelompok dan ideologi kolektif. Subjek sebenarnya dari sosiodrama adalah kelompok. kelompok tersebut tidak dibatasi oleh jumlah individu. Terdiri dari sebanyak mungkin orang yang hidup di mana saja, atau setidaknya dari sebanyak yang termasuk dalam budaya yang sama (Moreno, 1987:18). Sosiodrama adalah bentuk psikodrama yang membahas persepsi kelompok tentang isu-isu sosial. Sosiodrama digambarkan sebagai aplikasi bermain peran dalam pendidikan, bisnis, terapi, dan teater (Sternberg & Gracia, dalam Kellermann, 2007:17).

Sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan sosial. Sosiodrama merupakan teknik pendidikan kinestetik, intuitif, afektif dan kognitif (Sternberg & Gracia, 2000:4). Sosiodrama berbeda dengan psikodrama walaupun keduanya menggunakan metode bermain peran. Psikodrama berfokus pada dinamika individu dan sosiometri sebagai metode untuk mempelajari hubungan interpersonal, sedangkan sosiodrama dikembangkan sebagai metode tindakan yang mendalam untuk berurusan dengan hubungan antarkelompok dan ideologi kolektif (Kellermann, 2007:15).

Sosiodrama merupakan salah satu media pengembangan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kebersamaan agar timbul pembelajaran mengenai permasalahan yang ada di lingkungan sosial. Sosiodrama

mendramatisasi dari sebuah konflik yang ada pada siswa, sehingga mengurangi ketegangan sosial.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

a. Tujuan Umum

Meningkatkan kohesivitas melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

b. Tujuan Khusus

- 1) Mendeskripsikan profil kohesivitas kelompok di SMP PGII 2 Bandung Tahun Ajaran 2020/2021.
- 2) Mendeskripsikan profil komponen kohesivitas kelompok di SMP PGII 2 Bandung Tahun Ajaran 2020/2021.
- 3) Mendeskripsikan hubungan antar komponen kohesivitas kelompok di SMP PGII 2 Bandung Tahun Ajaran 2020/2021.
- 4) Mendeskripsikan profil kohesivitas kelompok di SMP PGII 2 Bandung Tahun Ajaran 2020/2021 berdasarkan jenis kelamin.
- 5) Menghasilkan program bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kohesivitas kelompok.

2. Manfaat

a. Teoretis

Dalam tataran teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

- 1) Menambah spektrum teoritis dalam bidang Bimbingan dan Konseling yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.
- 2) Sebagai bahan literasi untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi para siswa pada umumnya, konselor dan mahasiswa.
- 3) Memperkaya konfigurasi kajian ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling tentang intervensi layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk

meningkatkan kohesivitas kelompok.

b. Praktis

- 1) Bagi Guru BK, sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah untuk meningkatkan kohesitas. Guru BK dapat mengadaptasi program bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kohesivitas kelompok dengan penyesuaian-penyesuaian dalam hal: (1) sasaran intervensi terkait bentuk kohesivitas yang muncul; (2) tingkat kelas yang akan diidentifikasi dan diberikan intervensi; (3) jenis kelamin yang akan diidentifikasi dan diberikan intervensi; (4) setting bimbingan (pribadi atau kelompok); (5) jumlah sesi bimbingan; dan (5) kemampuan yang dimiliki Guru BK untuk mengimplementasikan rancangan intervensi.
- 2) Bagi Siswa, memberi manfaat ketika intervensi bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Terjadinya interaksi di antara siswa menumbuhkan komunikasi dan kelekatan sehingga mampu membantu siswa meningkatkan kohesivitas.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, sebagai pertimbangan dalam melakukan penelitian lebih lanjut khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kohesivitas.

E. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan proposal penelitian tesis yang disusun terdiri dari tiga bab yaitu;

Bab I pendahuluan, yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan konseptual masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II kajian teori, berisi tentang konsep kohesivitas, konsep sosiodrama, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.

Bab III metodologi penelitian, berisi tentang metodologi penelitian yang mencakup pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel

penelitian, definisi operasional variabel, instrumen pengumpul data, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV temuan dan pembahasan, berisi hasil temuan penelitian dan pembahasan tentang kohesivitas kelompok meliputi profil kohesivitas kelompok di SMP PGII 2 Bandung, profil komponen kohesivitas kelompok, kecenderungan faktor-faktor kohesivitas kelompok, kecenderungan kohesivitas kelompok berdasarkan jenis kelamin, rumusan program intervensi, serta hasil validasi program bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kohesivitas kelompok.

Bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi.